

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan ibukota Indonesia yang memiliki fungsi bukan hanya sebagai pusat pemerintahan namun juga pusat *fashion*. Penduduk Jakarta dikenal memiliki gaya hidup yang lebih modern dan bebas mengekspresikan diri. Pusat perbelanjaan, *cafe*, tempat wisata hingga tempat-tempat berfoto yang mudah ditemui semakin mendukung penduduknya khususnya kaum millennial untuk berekspresi.

Adanya kebebasan berekspresi yang didukung dengan arus informasi global melahirkan sekelompok masyarakat yang berani mengkonstruksi pemikiran mengenai gender. Padahal di Indonesia sendiri persoalan gender masih didasarkan kepada budaya dan stereotip nenek moyang. Contoh kebudayaan di Indonesia yang mengidentifikasi pakaian seperti celana untuk laki-laki dan rok khususnya kain batik yang dipakai untuk perempuan. Ini menyebabkan stereotip yang terus menerus dilanggengkan dalam masyarakat. Perempuan dituntut untuk menjadi pribadi yang anggun dan memiliki perasaan yang lembut, tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berat dan harus bisa memasak sedangkan laki-laki harus menjadi sosok yang tangguh, harus kuat dan gagah, serta mampu berpikir dengan logika. Stereotip adalah sebuah hal

yang di asumsikan oleh kelompok tertentu(Littlejohn, 2002). Stereotip gender lahir dari konstruksi masyarakat.

Meski demikian, Indonesia sebenarnya memiliki budaya dan tradisi yang memperkenalkan pada masyarakat bahwa ada keberadaan gender atau jenis kelamin selain laki-laki dan perempuan. Contohnya saja Suku Bugis, di Sulawesi Selatan sudah awam dengan keberadaan lima jenis kelamin yaitu lelaki, perempuan, calalai atau dikenal dengan perempuan lemah gemulai, calabai atau dikenal dengan perempuan tomboi, dan bissu yang diartikan sebagai bukan laki-laki dan bukan pula perempuan. Bukan hanya itu saja, seni tradisional Indonesia juga memperkenalkan peran *cross gender* contoh tarian lengger lanang berasal dari Banyumas dan kesenian ludruk berasal dari Jawa Timur.

Namun penduduk Indonesia hanya menganggap dua peran gender yakni laki-laki sebagai sosok maskulin dan perempuan sebagai sosok feminin. Diluar dari itu maka akan dianggap menyimpang. Untuk melihat stereotip gender dapat dilihat lewat penampilan fisiknya dan psikologinya. Contohnya saja laki-laki akan cenderung menonjolkan aspek kekuatan fisik, seperti tubuh yang atletis, tenaga yang kuat, terampil dan bisa diandalkan, tidak menggunakan riasan wajah, lincah, rambut cepak, dan tidak menggunakan pernak pernik seperti perhiasan. Sedangkan untuk perempuan dalam masyarakat akan digambarkan sebagai sosok yang anggun, cantik, memiliki rambut panjang, berhias, memiliki tubuh langsing, serta kulit yang halus. Untuk sifat masyarakat akan menilai

perempuan sebagai sosok yang bijak, cenderung sensitif, dan dapat mengasuh, sedangkan dominan, kaku dan agresif dianggap sebagai sifat laki-laki. Karakter biologis di dalam masyarakat dianggap sebagai penentu peran gender.

Namun seiring perkembangan zaman dan diberikannya hak hak kebebasan dalam menjalani hidup, tiap-tiap individu mulai berani melawan stereotip masyarakat. Didukung dengan adanya perkembangan teknologi dan arus informasi yang global kini banyak mahasiswa ibu kota yang berani tampil dengan busana androgini. Androgini adalah seseorang dimana menunjukkan pembagian karakter maskulin dan feminin diperankan pada waktu yang bersamaan. Androgini bisa terjadi kepada perempuan dan laki-laki ini diketahui dari hasil paparan dari Seminar Nasional tentang perkembangan peran gender dalam perspektif teori androgini. Cara perempuan dan laki-laki berpikir, bertingkah laku, dan berperasaan ditetapkan oleh adanya peran gender (Santrock, 2002). Adanya pemikiran jika aspek maskulin dan feminin dapat melengkapi satu sama lain bukan bertentangan akhirnya melahirkan konsep androgenitas yakni sebuah konsep yang menggabungkan adanya peran gender laki-laki dan perempuan yakni maskulinitas dan feminitas individu yang nilai presentasinya memiliki tinggi yang sama. (Setyaningsih, 2009). Individu yang androgini digambarkan lebih fleksibel di berbagai macam situasi dibandingkan dengan individu yang hanya feminin atau maskulin saja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa androgini sangat berpengaruh

bagi kehidupan. Dalam penelitian Maulina (1994) membuktikan adanya hubungan peran dengan *focus of control internal* dengan aspirasi pengembangan karir pada ibu pekerja. Para ibu pekerja mampu memiliki keyakinan jika keterampilan, kemampuan yang dimiliki mampu menentukan pencapaian karir mereka tanpa mengesampingkan peranan ibu pada kehidupan pribadi mereka. Hal tersebut memberi bukti bahwa kepribadian androgini memang dibutuhkan agar individu dapat fleksibel dalam menghadapi situasi entah itu persoalan pekerjaan, hubungan dengan lawan jenis, dan situasi lainnya. Androgini diperlukan karena memang untuk menciptakan kehidupan yang adil dan lebih baik, kedua sifat tersebut yakni feminin dan maskulin harus ada pada setiap diri manusia.

Pro dan kontra timbul di masyarakat Indonesia akibat dari adanya fenomena androgini. Bahkan fenomena ini juga kerap kali menimbulkan kecemasan dari penduduk ibu kota yang kualitas penduduknya lebih modern dan *open minded*. Masyarakat menganggap jika *sex bilogis* mengatur hak dan kewajiban seseorang. Adanya ragam adat, suku dan agama di Indonesia memunculkan konstruksi sosial ini. Tidak jarang individu yang merupakan seorang androgini merasakan bentuk diskriminasi dari masyarakat karena dinilai melakukan penyimpangan serta melanggar norma yang ada. Diskriminasi yang diterima oleh pemilik ekspresi jender androgini diantaranya seringkali mendapatkan ejekan, dipandang rendah, hingga menerima pelecehan seksual. Pemilik ekspresi jender androgini dengan jenis kelamin laki-laki seringkali mendapatkan pelecehan verbal

dan non verbal yang dilakukan oleh laki-laki yang memiliki ekspresi jender maskulin. Pemilik ekspresi jender androgini juga seringkali mendapatkan komentar-komentar negatif dari orang-orang sekitar.

Beberapa *public figure* seperti Aming Supriatna Sugandhi atau yang kita kenal sebagai Aming dan Jovi Adhiguna yang dengan berani berpenampilan eksentrik karena seringkali menggunakan pakaian layaknya perempuan. Kemunculan Aming awalnya dianggap sebagai karakter didalam suatu acara komedi saja sehingga masyarakat tidak memperlakukan identitas dari salah satu komedian ini. Berbeda dengan kehadiran sosok *influencer* yakni Jovi Adhiguna yang langsung menuai protes karena dianggap sebagai *role model* yang tidak patut ditiru. Jovi yang menggunakan *platform* media sosialnya untuk mengeskpresikan diri dianggap telah menjadi *bad role* bagi generasi millennial yang mengikuti akun media sosialnya dan rata-rata pengikutnya masih berstatus pelajar dan mahasiswa. Pelajar dan mahasiswa dianggap sebagai pribadi yang mencari jati diri dan mudah terpengaruhi dengan sosok *public figure*. Namun Jovi mendapat banyak dukungan dan respon positif dari komunitas dan gender yang ada di Indonesia khususnya di Jakarta. Jovi di dukung penuh karena dianggap telah berani mengekspresikan identitas gender nya kedalam busana yang ia pakai. Salah satu organisasi yang mendukung adanya kebebasan ekspresi gender adalah organisasi Organisasi Feminis Jakarta. Organisasi ini sudah aktif menyuarakan isu-isu gender sejak tahun 2014 namun secara hukum baru di dirikan pada tahun 2019. Organisasi ini

merupakan sebuah organisasi yang berjuang dalam pemenuhan dan perlindungan hak perempuan dan kelompok minoritas lainnya dengan fokus wilayah kerja di Jabodetabek. Munculnya *public figure* yang memiliki identitas Androgini bagi OFJ (Organisasi Feminis Jakarta) adalah hal yang biasa dan lumrah. Anggota komunitas ini pun seakan sudah terbiasa melihat seseorang dengan gaya berbusana ini *wara-wiri* di tempat umum. Keberadaan mereka disana dianggap bukanlah sesuatu yang aneh lagi karena memang sudah banyak sehingga fenomena ini pun dianggap wajar. Kemunculan tokoh publik dengan identitas Androgini bahkan menginspirasi anggota organisasi untuk berani mengekspresikan diri lewat gaya busana androgini. Kini banyak anggota yang mengekspresikan diri lewat pakaian yang dikenakan. Organisasi ini secara terang-terangan mengkampanyekan kebebasan mengekspresikan gender lewat acara tahunan *Woman's March Jakarta*. Kampanye ini bertujuan untuk menyuarakan hak-hak perempuan dan kaum minoritas. Peran gender yang cair dan fenomena Androgini dapat dengan mudah dijumpai pada kampanye tahunan ini. Dalam kampanye tahunan ini banyak anggota yang tampil dengan ekspresi gender nya masing-masing. Dapat di katakan *Woman's March Jakarta* merupakan acara yang paling dinanti oleh para androgini karena dapat dengan bebas menggunakan gaya busana androgini tanpa takut di pandang aneh oleh masyarakat. Ini disebabkan karena pakaian yang dianggap terlalu feminin belum bisa diterima oleh

masyarakat Indonesia karena stereotip masyarakat yang beranggapan laki-laki harus berpenampilan maskulin dan gagah.

*Fashion* dalam androgini memiliki makna lebih dari sekadar memakai rok lalu keesokan harinya memakai celana hitam lengkap dengan *suspender*. Seorang androgini melihat *fashion* sebagai alat berekspresi dalam mengkomunikasikan jati dirinya ke khalayak ramai. Beberapa *fashion* androgini dari mulai gaya rambut, gaya berbusana hingga aksesoris yang digunakan tanpa disadari memuat suatu pesan akan perasaan, emosi, tingkah laku hingga kepribadian si pemakai sehingga *fashion* androgini mampu dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dalam interaksi sosial. Tiap-tiap individu androgini mampu menggabungkan feminin dan maskulin dalam waktu bersamaan. Hal ini lah yang membuat sosok androgini dinilai sebagai individu yang unik nan eksentrik di kalangan masyarakat khususnya mahasiswa. Individu yang memiliki gaya berbusana ini pun bukan hanya sekadar memamerkan busana eksentrik mereka namun juga menyuarakan hak-hak kesetaraan gender. Terbukti banyak individu yang memiliki identitas ini hadir dan membantu organisasi perempuan dalam menyuarakan hak mereka di Hari Perempuan Internasional yang ada pada bulan Maret. Gaya berbusana Androgini justru semakin menarik jika melibatkan aktivis gender karena kita dapat melihat sisi Androgini dari pandangan komunitas gender. Hal tersebut membuat saya tertarik untuk membahas gaya berbusana androgini di organisasi Organisasi Feminis Jakarta. Peneliti tertarik untuk membahas

secara personal kepada subjek yaitu anggota OFJ yang memiliki gaya berbusana androgini serta pandangan mereka terhadap fenomena gaya berbusana androgini ditengah stereotip masyarakat yang masih mengkualifikasikan peran laki-laki dan perempuan.

### **B. Masalah Penelitian**

1. Mengapa anggota organisasi Organisasi Feminis Jakarta mengekspresikan gender lewat gaya berbusana androgini ?
2. Bagaimana para anggota organisasi Organisasi Feminis Jakarta memaknai androgini sebagai bentuk ekspresi gender ?

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian mengenai gaya berbusana androgini sebagai ekspresi gender sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi fokusnya agar lebih berpusat, terarah, dan mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Alasan anggota organisasi OFJ mengekspresikan gender lewat gaya berbusana androgini
  - a. Mind
  - b. Self
  - c. Society
2. Makna gaya berbusana androgini bagi anggota organisasi OFJ
  - a. Sifat dan Perilaku

- b. Orientasi seksual

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah :

- a. Mengetahui alasan anggota OFJ mengekspresikan gender lewat gaya berbusana androgini.
- b. Mengetahui makna androgini bagi anggota organisasi OFJ.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat diperoleh hasil yang positif baik secara akademis maupun praktis terutama untuk mengetahui gaya berbusana androgini sebagai ekspresi diri di organisasi OFJ.

- a. Manfaat akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial terutama mengenai gaya berbusana androgini .

- b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi yang berisikan tentang gaya berbusana androgini sebagai ekspresi diri di organisasi OFJ dan sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **E. Kerangka Konseptual**

## 1. Gender

Gender merupakan pembagian peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial masyarakat sesuai dengan norma, adat istiadat dan kepercayaan. Gender juga dapat didefinisikan sebagai pencirian sosial yang diberikan oleh masyarakat melalui atribut feminitas dan maskulinitas. Hillary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex dan Gender: An Introduction* mengartikan jender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hillary, 1993). Perempuan dianggap lembah lembut, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai pribadi yang kuat, tegas, dan rasional.

### 1.1 Identitas Gender

Interaksi sosial mampu membentuk suatu identitas diri. Sebaliknya identitas diri ditunjukkan dengan metode mengekspresikan diri sebagai respons dari orang lain. Michael Hecht (2015) mengidentifikasi beberapa aspek identitas diri yakni perasaan (aspek afektif), benak (aspek kognitif), aksi (aspek sikap), serta ikatan dengan Tuhan (aspek spiritual). Keterkaitan tersebut menjadikan identitas diri sebagai sumber motivasi serta peng- harapan dalam hidup, dan mempunyai kekuatan agar menetap di dalam diri. Tetapi, bukan berarti identitas diri yang sudah tercipta tidak dapat berganti.

*Subjective dimension* (ukuran subyektif) dari bukti diri merupakan rasa individu tentang diri sendiri, sebaliknya *ascribed dimension* (ukuran

yang diberikan) merupakan perkataan dari orang lain. Dapat di simpulkan, identitas diri ialah pemaknaan dari dalam diri sendiri serta dapat kita pahami. Setelah itu dengan komunikasi, makna tersebut bisa diproyeksikan kepada individu lain untuk akhirnya identitas diri itu tercipta. 2 ukuran tersebut berhubungan dalam 4 susunan. Satu, susunan individu (*personal layer*) yakni yang terdiri atas pemaknaan diri sendiri di dalam suatu suasana sosial. Bukti diri terpaut dengan rasa serta benak mengenai siapa, apa yang sedang dipikirkan, serta perihal apa yang disukai. Dua, susunan perundangan (*enactment layer*) ataupun pengetahuan yang di miliki seseorang terhadap individu lainnya berdasarkan pada perilakunya. Susunan ini ialah simbol dari aspek terdalam dari identitas diri serta keberadaan orang lain yang dapat mendefinisikan identitas diri tersebut. Ketiga, susunan ikatan (*relational layer*) yakni ikatan seseorang dengan individu lainnya. Identitas diri dikonstruksi lewat interaksi dengan individu lain. Dalam tingkat ini, identitas diri tidak lagi jadi suatu yang individual sebab sudah melekat pada ikatan itu sendiri. Keempat, susunan komunal (*communal layer*) merupakan identitas diri ketika berada dalam kelompok ataupun dalam kebudayaan.

Suzanne Kessler dan Wendy McKenna (1978) di dalam bukunya dengan judul *Gender: An Ethnomethodological Approach*, menyatakan bahwa 'gender adalah sebuah jangkar, dan begitu orang memutuskan siapa Anda, mereka menafsirkan semua yang Anda lakukan berdasarkan hal itu'. Oleh karena itu, atributif gender selalu diartikan sebagai atributif genital:

‘Alat kelamin budaya (bukan beberapa konfigurasi materi biologis) adalah dasar untuk setiap atributif gender yang dibuat’.

Konsep gender harus berbeda dari konsep seks atau jenis kelamin biologisnya. Gender merupakan sebuah keadaan di mana seorang individu lahir sebagai perempuan dan laki-laki menurut biologisnya, lalu dikategorikan secara sosial sebagai perempuan ataupun laki-laki lewat atribut feminitas dan maskulinitas yang sering pula didukung oleh nilai dan sistem simbol yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.

### *1.2 Ekspresi Gender*

Gender ialah konsep yang mengarah pada adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang kemudian dikonstruksi secara sosial, dan dapat berubah seiring berjalannya waktu, dan memiliki ragam variasi di setiap budaya. Sedangkan yang dimaksud dengan ekspresi gender ialah cara individu mengekspresikan gender yang dimiliki lewat perilakunya, cara berpakaian, gaya rambutnya, hingga minat dan bakat yang dimiliki. Dalam mengekspresikan gender individu bisa saja terlihat lebih maskulin, feminin, atau bahkan *androgyn*.

Seseorang dapat dikatakan feminin jika individu tersebut memiliki perilaku dan sifat yang menurut masyarakat seharusnya dimiliki perempuan, contohnya menggunakan rok, bermain sandiwara boneka, atau intonasi berbicara yang lembut. Sedangkan maskulin ialah perilaku atau sifat yang menurut masyarakat seharusnya dimiliki seorang laki-laki. Individu juga dapat menjadi seorang androgini,

yakni keadaan dimana ia dapat mengekspresikan sifat maskulin maupun feminin sekaligus.

Ekspresi gender ini tidak selalu berkaitan dengan identitas gender seseorang. Seorang gadis bisa saja menjadi sosok yang maskulin, begitupun sebaliknya. Sangat di sayangkan jika hal tersebut terjadi banyak yang beranggapan jika hal tersebut melanggar adat dan melampaui batas norma susila yang ada di dalam masyarakat. Kelompok yang berani berekspresi melewati batas dari gender maskulin dan feminin harus siap menerima tindakan *bullying*, baik di dalam lingkup pertemanan, di dalam keluarga bahkan sekolah dan masyarakat sekitar.

## **2. Teori Interaksionisme Simbolik**

George Herbert Mead adalah seorang tokoh pencetus teori interaksi simbolik. Beliau menyatakan posisi simbol di dalam lingkaran kehidupan masyarakat. Mead tertarik kepada interaksi nonverbal dan pemaknaan dari adanya pesan verbal yang dapat mempengaruhi pikiran seseorang yang hendak berinteraksi. Menurut Mead, simbol dalam lingkaran adalah suatu hal yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dengan maksud untuk menyampaikan pesan yang dimaksud penulis. Proses dalam memahami simbol merupakan bagian dari proses menafsirkan dalam berkomunikasi. Teori ini merupakan salah satu teori sosial yang termasuk kedalam paradigma definisi sosial (Ritzer, 2006). Intraksionisme simbolik berasal dari kata ‘interaksi’

yang memiliki arti interaksi sosial. Interaksi sosial yang di maksud adalah sebuah proses individu bertindak dan memberikan respon kepada individu yang lain. Bentuk dari interaksi sosial sangatlah fleksibel dan bervariasi karena hidup manusia di dunia kaya akan makna, dan tiap-tiap manusia menginterpretasikan segala sesuatu berbeda satu dan yang lainnya. Kesimpulannya interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan antara individu-individu yang lain, antara kelompok- kelompok manusia, ataupun individu orang dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi .

Menurut bahasa kata *symbolic*, berasal dari kata *symbol*. Yang di mana menurut pendekatan sosiologi memiliki arti suatu hal yang memiliki makna, atau dapat dikatakan sebagai penggambaran suatu hal. Apapun dapat dijadikan simbol, asalkan mempunyai makna atau arti yang dapat di mengerti dan disepakati, simbol sendiri mempunyai makna hal ini disebabkan karena manusia memberi makna kepadanya dan menyepakati makna tersebut bersama (Robertson, 1987).

Dilihat dari sudut pandang pragmatis, "simbol signifikan" berperan lebih baik dalam kehidupan sosial ketimbang simbol yang nonsignifikan. Menurut Mead aktivitas yang paling mungkin menjadi "simbol signifikan" adalah ungkapan suara. Dan kumpulan isyarat suara yang paling mungkin menjadi "simbol signifikan" adalah bahasa. Dalam percakapan dengan isyarat hanya isyarat itu yang

dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya. Blumer (mengikuti Mead) membedakan dua bentuk interaksi yaitu: interaksi non simbolik yaitu percakapan atau gerak isyarat yang tidak melibatkan pemikiran, dan interaksi simbolik yang memerlukan proses mental.

Dalam pandangan Douglas, Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasikan makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap (Ardianto, 2007). Keberadaan makna berasal dari interaksi, maka tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan komunikasi antara individu dengan orang lain melalui interaksi. Berdasarkan pandangan Douglas diatas, berikut Definisi singkat dari ke tiga ide dasar interaksi simbolik, antara lain:

- a. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain;
- b. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang

dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*theself*) dan dunia luarnya;

- c. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

*Mind, self, dan society* merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal, dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: *pertama*, Pentingnya makna bagi perilaku manusia pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. *Kedua*, pentingnya konsep mengenai diri, pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "konsep diri" (*self-concept*). Pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan

konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. *Ketiga*, hubungan antara individu dengan masyarakat pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Pendekatan interaksionisme simbolik melihat gender sebagai panduan interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Gender dimanifestasikan melalui simbol-simbol yang melekat pada diri seseorang: mulai dari pakaian, gestur tubuh, gaya bicara, hingga aroma tubuh. Simbol-simbol inilah yang kemudian dimaknai oleh individu lain, untuk menentukan bagaimana ia bersikap terhadap si pemilik simbol. Individu menggunakan simbol-simbol yang melekat pada dirinya untuk menampilkan identitas gender yang ia inginkan. Untuk tampil sebagai sosok yang maskulin misalnya, seorang laki-laki akan mengenakan jaket kulit dan celana *jeans*, atau pakaian yang menunjukkan guratan ototnya dengan jelas.

### **3. Androgini**

#### **3.1 Pengertian Perilaku Androgini**

Sandra L. Bern (1974,1981), menjelaskan bahwa Androgini berasal dari bahasa Yunani, yang secara harfiah terdiri dari dua kata yakni *andro* ialah pria dan *gyne* ialah wanita. Androgini adalah suatu istilah yang menggambarkan kesatuan perilaku dan karakteristik kepribadian yang secara tradisional dikenal sebagai feminin dan maskulin. Bem menekankan bahwa seorang androginus bukanlah orang moderat, yang berada di tengah-tengah antara maskulin dan feminitas yang ekstrem. Tetapi seorang androginus memandang bahwa dirinya mengombinasikan ciri-ciri maskulin dan feminin yang kuat. Selanjutnya salah satu yang dimiliki sifat jantan menurut Bem yakni ambisi, percaya diri, dan lain-lain, sifat wanita yakni kasih sayang, lemah lembut, dan lain-lain, dan sifat netral yakni jujur, bahagia, dan lain-lain.

Konsep androgini memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan paham feminis. Kaum feminis yang berkonsentrasi dalam permasalahan gender pun terbagi pemahaman dan pendapatnya dalam memandang androgini. Kate Millet, seorang feminis radikal-libertarian membuat sebuah konsep ideal tentang apa yang disebut androgini. Menurutnya androgini yang ideal harus menggabungkan kualitas terbaik dari ciri maskulin dan feminin. Ketika yang disatukan adalah kualitas yang tidak baik dalam tataran nilai manusia, maka keadaan itu tidak bisa disebut ideal, dan tidak layak untuk menjadi sebuah harapan atau cita-cita. Millet (1970) di dalam bukunya yang berjudul *Sexual*

*Politics* menginginkan suatu struktur masyarakat androgini di masa depan mengintegrasikan konsep feminin dan maskulin yang selama ini terpisah. Integrasi yang dilakukan harus bertahap, hati-hati dan perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap sifat feminin dan maskulin. Menurut Millet androgini yang ideal adalah penggabungan di dalam diri seseorang yakni kualitas kekuatan dan kelembutan dikarenakan kedua sifat ini mampu melengkapi dan membantu individu untuk menjalani hidup dengan tenang di dalam komunitasnya.

Berdasarkan berbagai teori mengenai perilaku dan androgini, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku androgini adalah perbuatan atau tingkah laku yang ditampilkan oleh individu secara psikologis memiliki kepribadian, sifat, atau karakteristik maskulin sekaligus feminin yang dapat mengadaptasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.2 Latar Belakang Androgini

Menurut pandangan Freud dalam teori psikoanalisisnya mengenai gender bahwa anak prasekolah mengembangkan semacam ketertarikan seksual terhadap orang tua dengan gender yang berbeda. Proses ini yang disebut dengan istilah *oedipus complex* (untuk anak laki-laki) atau *electra complex* (untuk anak perempuan). Ketika berusia 5 atau 6 tahun, seorang anak meninggalkan ketertarikan ini karena perasaan cemas. Setelah itu, anak beridentifikasi dengan orang tua

yang memiliki gender yang sama, dan secara tidak sadar mengadopsi karakteristik orang tua dengan gender yang sama ini. Meskipun demikian para ahli perkembangan berpendapat bahwa perkembangan gender tidak berlangsung sebagaimana yang dinyatakan oleh Freud. Anak-anak memiliki karakteristik yang tipikal sesuai gendernya, sebelum berusia 5 atau 6 tahun; mereka juga menjadi maskulin dan feminin meskipun orang tua dengan gender yang sama tidak hadir di dalam keluarga. (Santrock, 2012).

Identitas gender merujuk pada penghayatan seseorang terhadap gendernya, termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan menjadi seorang pria atau wanita (Egan & Perry, 2001). Salah satu aspek identitas gender adalah mengetahui apakah anda perempuan atau laki-laki, di mana sebagian anak-anak dapat melakukannya pada usia sekitar 2,5 tahun (Blakemore, Berenbaun, & Liben, 2009). Klasifikasi jenis kelamin secara biologis terdiri dari dua yakni perempuan dan laki-laki sedangkan identitas gender seseorang mengacu pada peran gendernya (*gender role*) yang pengertiannya adalah seperangkat ekspektasi yang menentukan bagaimana wanita dan pria seharusnya berpikir, bertindak, dan merasa; yakni maskulin dan feminin. Pada karakteristik tradisional, ekspektasi terhadap jenis kelamin laki-laki semestinya memiliki sifat atau peran maskulin sedangkan perempuan memiliki sifat atau peran feminin. Misalnya seorang anak laki-laki bermain mobil-mobilan, berkelahi, aktif dan lain sebagainya;

sedangkan anak perempuan bermain-main dengan perhiasan atau boneka, menangis, pasif, dan lain sebagainya.

Pandangan stereotip mengenai peran tradisional yang harus ditampilkan sesuai dengan jenis kelamin membuat perasaan tidak nyaman karena beban yang diberikan oleh pandangan ini pada tahun 1970-an. Sehingga muncullah konsep mengenai androgini (*androgenic*) yang diperkenalkan oleh Sandra Ben, seorang psikolog Universitas Stanford pada tahun 1974, yang mana individu ini dapat memiliki sikap maskulin dan feminin (Santrock, 2012).

Pada tahun 1977, Sandra Bem mengeluarkan sebuah *inventory* pengukuran gender yang diberi nama *The Bem Sex-Role Inventory*. Berdasarkan respon dari item-item pada *inventory* ini, individu diklasifikasikan memiliki salah satu dari orientasi peran gender yakni maskulin, feminin, androgini, dan tidak terdiferensiasi (*undifferentiated*) (Santrock, 2007).

Menurutnya, individu yang feminin adalah seseorang memiliki angka yang tinggi pada sifat feminin dan memiliki angka rendah dari sifat maskulin, individu yang maskulin adalah seseorang yang memiliki angka yang tinggi pada sifat maskulin dan memiliki angka yang rendah pada sifat feminin. Individu androgini adalah laki-laki atau perempuan yang memiliki angka tinggi pada sifat maskulin dan feminin. Individu *undifferentiated* memiliki angka yang rendah pada sifat maskulin dan femininnya.

Dalam hal ini adanya pemikiran atau stereotip mengenai peran tradisional di masa lalu yang sangat tegas tentang peran gender, hendaknya tidak menjadi prioritas yang menyebabkan beban untuk anak laki-laki maupun perempuan dalam bereksplorasi.

### 3.3 Fenomena Androgini

Anak laki-laki dinyatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia memiliki sifat mandiri, agresif, dan kuat. Sedangkan anak perempuan dinyatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila memiliki sifat tergantung (*dependen*), mengasuh, dan tidak berminat pada kekuatan. Karakteristik maskulin dianggap sehat dan baik oleh masyarakat; karakteristik feminin cenderung tidak diinginkan (Santrock, 2007).

Pada tahun 1970-an, baik laki-laki dan perempuan menjadi tidak puas dengan beban yang disebabkan oleh stereotip mengenai peran; masyarakat mencari alternatif lain untuk menggantikan “maskulinitas” dan “femininitas”. Daripada menganggap maskulinitas dan femininitas sebagai sebuah kontinum, dimana yang satu dapat lebih dominan dibandingkan yang lain, para ahli berpendapat bahwa individu dapat memperlihatkan sifat-sifat ekspresif dan instrumental. Pemikiran ini menggiring pada perkembangan konsep mengenai androgini (*androgyny*), yaitu tampilnya karakteristik maskulin dan feminin dalam kadar yang tinggi pada seorang individu (Bem, 1977; Spence & Helmreich, 1978). Individu androgini dapat saja seseorang laki-laki

yang asertif (maskulin) dan sensitif terhadap perasaan orang lain (feminin), atau seorang perempuan yang dominan (maskulin) dan peduli (feminin) (Santrock, 2007).

Fenomena ini dapat dilihat dalam dunia nyata. Banyak sejumlah kalangan artis maupun aktor memiliki karakteristik androgini. Bahkan sejumlah pekerja baik karyawan maupun karyawan dalam sebuah perusahaan memiliki karakteristik sebagaimana halnya seorang androgini.

Pada globalisasi ini, semua hal dapat dilakukan baik pria maupun wanita. Bahkan pekerjaan terberat pun juga dapat dilakukan oleh perempuan yang seharusnya menjadi bagian dari pekerjaan laki-laki dan begitu sebaliknya laki-laki dapat melakukan pekerjaan perempuan. Sebagai contoh seorang pria dapat ahli dalam hal memasak (feminin) namun ia sangat menyukai hal-hal yang ekstrem seperti motor *cross*, panjat tebing, dan lain sebagainya. Ini dapat dilihat pada salah satu artis seperti *Chef* Nurman dan *Chef* Juna yang berkerja sebagai seorang koki.

Berdasarkan fenomena ini juga banyak pendapat menyatakan bahwa orang yang sehat adalah orang yang mempunyai sifat androgini, yang mana mampu menyeimbangkan sifat maskulin dan sekaligus feminin artinya individu ini dapat menunjukkan sikap yang tepat dalam mengembangkan kemampuannya saat menghadapi suatu masalah (Supriyanto, 2005)

### 3.4 Karakteristik Perilaku Androgini

Karakteristik androgini merupakan perpaduan dari karakteristik maskulin dan feminin. Individu ini dapat menggabungkan peran jenis feminin dengan karakteristik dapat melakukan hubungan sosial yang baik, ramah terhadap orang lain dan peran jenis maskulin dengan karakteristik berdikari, memiliki kemampuan diri yang baik secara seimbang.

Menurut Bem (1981), secara teoritis orang yang memiliki karakteristik androgini dapat mengadaptasi perilaku-perilaku maskulin dan dapat memecahkan masalah dan mengadaptasi perilaku feminin. Seseorang yang androgini cenderung lebih kompeten, yakin pada diri sendiri dan memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu dalam beberapa situasi cenderung fleksibel dan efektif dalam hubungan interpersonalnya.

Bem juga berpendapat bahwa individu androgini memiliki sifat yang lebih fleksibel, kompeten, dan sehat mental dibandingkan dengan individu yang hanya memiliki sifat maskulin atau feminin (Santrock, 2012). Menurut Bem sifat orang androgini mencakup lebih bebas, mengenali dirinya, dan suka membantu.

Seorang androgini memiliki harga diri tinggi, pandai bergaul, dan orientasi pada hasil tinggi. Heilbrun menyatakan androgini merupakan peran jenis yang memiliki skor yang tinggi baik sifat

feminin maupun maskulin dan peran jenis androgini ini terdapat pada kedua jenis kelamin yaitu, perempuan dan laki-laki. Jenis androgini untuk kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) memiliki perilaku yang menyenangkan dan fleksibel dibandingkan ketiga peran jenis lainnya. Selanjutnya, individu yang memiliki dimensi maskulin menekankan nilai asertivitas, prestasi, dan performansi. Sementara pada individu feminin lebih mengutamakan hubungan *interpersonal*, keharmonisan, dan kinerja kelompok.

Tipe androgini adalah tipe pria dan wanita yang mampu menggabungkan sifat maskulin dan feminin dalam kepribadian dan dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari dalam kondisi dan situasi yang tepat. Individu yang memiliki peran jenis androgini pada umumnya memiliki ketegasan diri, memiliki kemampuan diri yang baik serta dapat melakukan hubungan sosial dengan baik . Selain itu , ciri-ciri individu androgini yaitu adanya motivasi untuk maju atau memimpin.

### 3.5 Gaya Busana Androgini

Gaya androgini bisa dijabarkan menjadi sebuah gaya berpenampilan yang merefleksikan sisi feminine sekaligus maskulin secara bersamaan. Di masa sekarang ini, gaya androgini khususnya dalam dunia fashion merupakan hal yang lumrah. Saat fashion kembali pada look style 1980 dan 1990-an seperti sekarang ini, androgini menjadi menjadi

istilah yang sering tampil dalam majalah mode, runaway, televise, hingga pembicaraan sehari-hari di kalangan pecinta fashion. Dalam konteks fashion, dalam buku *The Dictionary of Fashion* menjelaskan tentang bagaimana gaya androgini dalam bergaya, pada perempuan dapat terlihat boyish dengan menggunakan potongan rambut cepak dan laki-laki dengan gaya rambut bob, perempuan menggunakan pakaian resmi pria seperti kemeja, suspender, jas. Untuk laki-lakinya mengadopsi lebih banyak gaya feminin dengan rambut panjang, menggunakan tatanan rias wajah, perhiasan seperti kalung dan cincin, dan pakaian dengan banyak warna.

Pada abad ke 20-an ini menjadi titik tolak pembahasan fashion androgini karena pada abad inilah, hampir semua bangsa mempunyai andil dalam menciptakan tren fesyen di masing-masing negaranya, di setiap negara biasanya memiliki tren tersendiri dan persepsi yang berbeda dalam berekspresi tentang fesyen, sehingga fashion yang tercipta hampir tidak ada batasannya pada era ini. Fashion memiliki ambiguitas gender dimana menunjukkan anomali dalam konteks orientasi seksual.

Gaya androgini bermula dari penggunaan atribut identitas misalnya busana, dan gaya rambut, secara konsisten untuk mengaburkan identitas yang sebenarnya. Dalam perkembangannya gaya berbusana androgini bisa dikaitkan dengan look yang terdapat di masyarakat seperti Mods, Punk, Hippie, Skinhead, Peacock Revolution, Edge, Grunge (Mutiah,2010) Misalnya look Skinhead, look tersebut berasal dari kelas pekerja Inggris

pada dekade tahun 1960-an. Skinhead berusaha menampilkan kesan yang ultra maskulin, dengan ciri khas keplaa botak, jaket kulit, celana kulit, atau jeans ketat, dan sepatu DocMart, yang pada era sekarang berlaku secara general baik untuk laki-laki maupun perempuan.



**Gambar 1.1 Skinhead Style**

**Sumber: [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com)**

Sesuai dengan konsep tren yang terus berulang dan memiliki siklus perputaran hidup, gaya androgini juga mengalami masa kelahiran (birth), perkembangan (youth), puncak (maturity), hingga menurun (decline), dan hilang (death). Pada saat menghilang, sebuah gaya memasuki fase laten, yang dimana dapat muncul kembali sebagai retrospective/nostalgic. Gaya-gaya yang biasanya diasosiasikan dengan dekade tertentu akan hilang dengan sendirinya saat tren bergerak. Akan tetapi, dalam fashion androgini hal tersebut tidak atau belum terjadi.

Di rumah mode dunia seperti Givenchy, Hermes, dan Stella McCartney memilih potongan siluet yang membentuk gaya maskulin tanpa menghilangkan sentuhan feminin didalam koleksinya. Untuk gaya androgini ini pada era ini hadir dengan menampilkan warna hitam, putih dan abu-abu yang memberikan kesan fresh. Tak hanya untuk wanita yang berkepribadian boyish, gaya ini juga dapat digunakan untuk alternative gaya berbusana sehari-hari. Pada era modern ini, konsep Androgini banyak berkembang didunia fashion dan entertainment. Mungkin dunia fashion lebih banyak berbicara dan mempunyai nama-nama model Androgini dunia yang tersohor seperti Andre Pejic (yang sudah menjalani operasi kelamin dan berganti sebagai wanita), Zhao Yiming, Ruby Rose, Darrel Ferhostan (asli Indonesia), dan Kristina Salinovic (Model Androgini wanita yang kerap menunjukkan ekspresi pria dingin)

**Berikut adalah contoh Icon androgini/fashion androgini :**



**Gambar 1.2 (Ruby Rose)**

**Sumber : [www.amazon.com](http://www.amazon.com)**



**Gambar 1.3 (Jovi Adhiguna)**

**Sumber : [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com)**



**Gambar 1.4 (Aming Supriatna dan Evelyn)**

**Sumber : [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)**

Gambar diatas adalah contoh tokoh-tokoh androgini diluar maupun didalam Indonesia, untuk mempermudah memahami gaya busana androgini berikut ini adalah contoh gaya busana androgini :



**Gambar 1.5 (male to female androgyny)**

**Sumber: [www.instagram.com](http://www.instagram.com)**



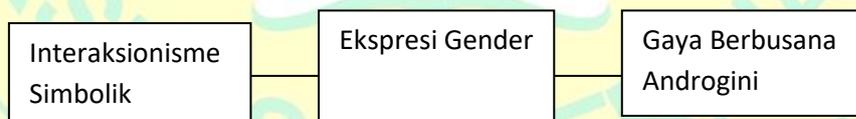
**Gambar 1.6 (female to male androgyny)**

**Sumber: [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com)**

## **F. Kerangka Berpikir**

Mengacu pada adanya identitas gender, ekspresi gender dan keterkaitan dengan teori interaksionisme simbolik maka peneliti membuat suatu kerangka berpikir yang dijadikan sebagai model penelitian. Cara berpakaian seseorang dapat dijadikan sebagai simbol untuk

mengkomunikasikan apa yang ia ingin sampaikan pada orang lain. Lewat simbol-simbol tersebut seseorang dapat memberikan pesan bagaimana ia ingin terlihat di mata orang lain, bagaimana ia ingin dipandang, sekaligus mengekspresikan siapa sebenarnya dia tanpa harus berbicara. Seseorang dapat mengekspresikan gendernya melalui perilaku, cara berpakaian, gaya rambut, hingga minat dan bakatnya. Seseorang bisa dikatakan feminin jika memiliki sifat dan perilaku yang pada umumnya dimiliki perempuan, seperti memakai rok, berambut panjang, menggunakan makeup. Sedangkan maskulin adalah sifat atau perilaku yang pada umumnya ada pada seorang laki-laki seperti berambut pendek dan memiliki postur tubuh atletis. Seseorang juga dapat menjadi androgini, di mana ia mengekspresikan perilaku maskulin dan feminin sekaligus. Seorang androgini mampu menggunakan pakaian perempuan dan laki-laki dalam satu tubuh dan pada satu momen.



### **G. Penelitian Yang Relevan**

Fenomena androgini menjadi salah satu kasus yang unik untuk dibahas dan sudah cukup banyak penelitian yang membahas fenomena ini. Salah satu penelitian yang pernah membahas fenomena ini adalah

jurnal mahasiswa Universitas Dharma Andalas, Padang Anisa Anindya yang berjudul “Gender *Fluid* dan Identitas Androgini Dalam Media Sosial”. Dalam hasil penelitian dari jurnal ini dihasilkan bahwa identitas merupakan suatu hal yang akan terus terbentuk dan mungkin dapat dikatakan tidak memiliki standar-standar yang baku. Jadi, identitas kita ditentukan oleh bagian yang lebih luas dari konstruksi yang menawarkan identitas yang berafiliasi dengan individu tersebut, termasuk media. Oleh karenanya gender menjadi semakin cair. Jurnal ini berfokus pada peranan media sosial dalam mengekspresikan dan membangun antusiasme dalam mengembangkan hal-hal baru secara pesat. Sedangkan penelitian yang saya buat berfokus kepada mahasiswa yang memiliki gaya berbusana *androgini* ditengah stereotip masyarakat yang masih mengkualifikasikan peran laki-laki dan perempuan.

Penelitian lainnya yang berjudul “Analisis Penggunaan *Fashion* Androgini Sebagai Media Komunikasi di Kota Denpasar” yang diteliti oleh Syahda Perkasa, dkk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa *fashion* androgini digunakan sebagai media untuk berkomunikasi, di mana dalam unsur-Unsur *fashion* androgini seperti pakaian, gaya rambut, hingga aksesoris secara sadar atau tidak disadari dapat menyampaikan suatu pesan akan emosi, perasaan, tingkah laku, ataupun kepribadian pemakainya. *Fashion* androgini juga dimanfaatkan sebagai media untuk mengekspresikan diri, membentuk diri, hingga

membentuk identitas diri, juga berfungsi untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya, baik dari segi profesi, hobi, hingga kegemaran. *Fashion* androgini merupakan suatu bentuk pembebasan diri dari keterbatasan gender dan konstruksi sosial yang menegakkan perbedaan alamiah antara perempuan dan laki-laki, baik dari segi psikologis maupun perilaku penggunanya. *Fashion* androgini juga menjadi salah satu upaya seseorang untuk mengkomunikasikan status kelas sosial kepada masyarakat agar penggunanya terlihat mampu dan berasal dari kelas sosial menengah keatas. Pesan yang ingin disampaikan dalam penggunaan *fashion* androgini, yaitu: (1) memperlihatkan ke masyarakat bahwa perkembangan *fashion* sekarang sudah tidak sebatas pakaian khusus untuk laki-laki atau pun pakaian khusus untuk perempuan saja, penggunaan *fashion* androgini dimaksudkan untuk menunjukkan sifat dalam kepribadian pengguna yang memiliki sisi feminin atau pun maskulin. (2) *Fashion* androgini yang dikenakan pada perempuan dimaksudkan agar seorang perempuan terlihat lebih *powerful* dan tidak terkesan lemah. (3) Dalam penggunaan *fashion* androgini sebagai media komunikasi non-Verbal mencakup elemen yang ada dalam proses komunikasi, diantaranya komunikator sebagai pengirim pesan (*who*) yaitu pengguna *fashion* androgini, komunikan sebagai penerima pesan (*to whom*) adalah orang-orang di lingkungan sekitar pengguna *fashion* androgini, pesan yang akan disampaikan (*says what*), penggunaan

media dalam menyampaikan pesan (*channel*) yaitu *Fashion* androgini itu sendiri, serta respon dan tanggapan penerima pesan setelah diterpa pesan dari komunikator (*effect*). Penelitian ini berfokus pada *fashion* androgini sebagai alat untuk berkomunikasi sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti akan berfokus kepada persepsi mahasiswa terhadap fenomena gaya berbusana androgini.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah “Fenomena Androgini Di Kota Pekanbaru” yang diteliti oleh Mega Silvia. Dalam peneliti ditemukan bahwa Motif seseorang menjadi androgini di Kota Pekanbaru terbagi dua, yaitu *because motive* berupa lingkungan, rasa nyaman, dan ingin tampil beda. *in order to motive* berupa ingin diterima di masyarakat dan ingin tetap dipandang normal. Adanya motif seseorang memilih *fashion* androgini menjadi *fashion* yang dia gunakan dalam kehidupan sehari-harinya tentu memberikan warna *fashion* tersendiri ketika mereka hadir ditengah-tengah masyarakat khususnya di Kota Pekanbaru. Tetapi disini para pelaku androgini memiliki motif untuk diterima dimasyarakat dan tetap dianggap normal terhadap *fashion* yang mereka gunakan yaitu androgini. Pemaknaan *fashion* bagi pelaku androgini di Kota Pekanbaru meliputi *fashion* berlaku untuk semua jenis (gender) dan *fashion* androgini seimbang. *Fashion* tidak mengharuskan seseorang menggunakan atribut sesuai dengan jenis kelaminnya. Siapa saja boleh menggunakan apa yang lawan jenis nya gunakan karena dianggap tidak menyalahgunakan. Dan keseimbangan juga bisa terjadi didalam sebuah *fashion* ketika sisi

maskulin dan sisi feminin seseorang melebur menjadi satu didalam tubuh seseorang akan menjadi sebuah *fashion* yang menarik. Karena ketika sisi maskulin dan feminin dikombinasikan akan menjadikan keseimbangan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian saya adalah subjek penelitian ini bukanlah mahasiswa melainkan masyarakat umum yang berada di Pekanbaru. Sedangkan subjek penelitian saya adalah mahasiswa/i yang berada di Jakarta .

Penelitian selanjutnya adalah “Persepsi Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU Terhadap Selebgram Androgini” yang diteliti oleh Elsy Novita. Penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa pada selebgram yang memiliki gaya berbusana androgini. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Departemen Komunikasi FISIP USU sudah familiar dengan gaya berbusana androgini dan tidak merasa risih atau terganggu dengan selebgram yang memiliki gaya berbusana androgini. Namun mereka tidak dapat menganggap hal tersebut adalah hal yang dapat di toleransi. Maksudnya mereka tetap menganggap selebgram dengan gaya berbusana androgini merupakan sesuatu yang menyimpang. Dari hasil penelitian tersebut kita dapat mengetahui jika gaya berbusana androgini memang sudah tidak asing lagi di kalangan mahasiswa. Ada persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yakni meneliti gaya berbusana androgini yang membedakan adalah penelitian tersebut berfokus kepada persepsi dari mahasiswa yang statusnya *outsider* tidak memiliki gaya berbusana

androgini. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti persepsi langsung dari mahasiswa yang memiliki gaya berbusana tersebut dan mengetahui lebih dalam apa alasan mahasiswa menyukai gaya berbusana androgini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kuantitatif dimana peneliti hanya mendeskripsikan data yang sudah diperoleh sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam sehingga dapat memperoleh informasi dari gaya berbusana androgini lebih dalam.

Penelitian terakhir yang relevan dengan penelitian ini adalah “Studi Deskriptif Tentang Androgenitas Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanatha Darma” oleh Natalia Regina Devi Setyaningsih. Dalam penelitian diperoleh hasil mahasiswa fakultas psikologi universitas Sanatha Darma umumnya memiliki peran androgini. Meskipun memiliki kesamaan meneliti androgini fokus penelitian antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya teliti berbeda. Penelitian tersebut memiliki fokus untuk mengetahui androgenitas yang ada di mahasiswa usia 18-22 tahun. Sedangkan peneliti yang akan saya teliti memiliki fokus untuk mengetahui lebih dalam mengenai androgini lewat mahasiswa yang bukan hanya memiliki peran gender androgini saja namun juga memiliki gaya berbusana androgini.